

**TRADISI SYAWALAN SEBAGAI PENDEKATAN DAKWAH
DALAM MEMPERERAT SILATURAHIM
PADA MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI JAYA
KECAMATAN SUKARAME**

Proposal Judul

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
Memperoleh Gelar Sajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (S, Sos)
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh: M. AZIS EDI SAPUTRA

NPM: 1541010111

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442H / 2021M**

**TRADISI SYAWALAN SEBAGAI PENDEKATAN DAKWAH
DALAM MEMPERERAT SILATURAHIM
PADA MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI JAYA
KECAMATAN SUKARAME**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

**M. AZIS EDI SAPUTRA
NPM: 1541010111**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M. Ag
Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I.**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442H / 2021M**

ABSTRAK

Tradisi Syawalan adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Korpri Jaya Sukarame Bandar Lampung. Tradisi Syawalan dilaksanakan pada bulan Syawal, tepatnya pada hari ke 7 . Tradisi Syawalan merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Korpri. Selain itu tradisi Syawalan merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat korpri jaya dalam usaha untuk memperoleh keselamatan dan ketentraman. Pelaksanaan tradisi Syawalan dalam prakteknya tidak menyimpang dari syariat Islam, sehingga pelaksanaan tradisi tersebut masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat korpri jaya. Tradisi ini juga mengandung makna dan nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat korpri jaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana makna tradisi syawalan sebagai media dakwah dalam mempererat silaturahmi antar tetangga? (2) Efektivitas dalam mempererat silaturahmi dengan menggunakan tradisi syawalan?. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah efektif dengan menggunakan tradisi syawalan sebagai media dakwah dalam mempererat silaturahmi pada masyarakat kelurahan korpri jaya kecamatan sukarame tepatnya di RT.04 Lk.I Bandar Lampung Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis, dengan menjelaskan sejarah, perkembangan dan eksistensi tradisi syawalan di Korpri jaya Bandar Lampung. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Korpri Jaya yang berkaitan dengan tradisi ini, antara lain : tokoh agama, pejabat pemerintahan desa dan masyarakat Korpri jaya yang melakukan tradisi ini. Untuk memperkuat penelitian penulis mendapatkan data dari hasil kepustakaan. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis tentang efektivitas tradisi syawalan sebagai media dakwah silaturahmi di Korpri Jaya Bandar Lampung. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan yaitu (1) Pelaksanaan tradisi Syawalan di Korpri Jaya Bandar Lampung dilakukan pada bulan syawal, prosesnya yaitu berkumpul di masjid dan melakukan doa bersama. Tujuan dari tradisi adalah untuk saling memaafkan, sarana silaturahmi, dan berbagi rizki. (2) Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Syawalan antara lain : nilai silaturahmi, nilai kedermawanan/sedekah, nilai pendidikan Islam, nilai syukur dan nilai keikhlasan.

Kata kunci : Nilai Dakwah dan Tradisi Syawalan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Azis Edi Saputa
NPM : 1541010111
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi Syawalan Sebagai Pendekatan Dakwah Dalam Mempererat Silaturahmi Pada Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 2020

Penulis,



Muhammad Azis Edi Saputra

NPM. 1641010091

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **TRADISI SYAWALAN SEBAGAI PENDEKATAN DAKWAH DALAM MEMPERERAT SILATURAHIM PADA MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI JAYA KECAMATAN SUKARAME**

Nama : **Muhammad Azis Edi Saputra**

NPM : **1541010111**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

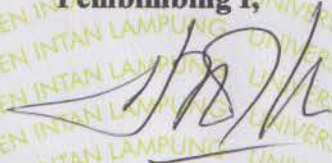
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas

Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abdul Syukur, M. Ag
NIP. 196511011995031001


Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I.
NIP. 197010251999032001

orKetua Jurusan,


M. Apun Svaripudin, S.Ag., M.Si.
NIP. 197209291998031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl.Letkol.H.Endro Suratmin Kampus Sukarame Lampung, Telp.(0721)704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **TRADISI SYAWALAN SEBAGAI PENDEKATAN
DAKWAH DALAM MEMPERERAT SILATURAHIM PADA
MASYARAKAT KELURAHAN KORPRI JAYA KECAMATAN
SUKARAME** disusun oleh **Muhammad Azis Edi Saputra NPM: 1541010111**,
Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam Sidang
Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan
Lampung pada hari / tanggal: **Kamis, 22 Desember 2020**,

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Jasmadi, M.Ag**

Sekretaris : **Ade Nur Istiani., M.I.Kom**

Penguji I : **Khairullah, S. Ag., MA**

Penguji II : **Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP.19610409 199003 1 002

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَامْرِ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Artinya : Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

(Qs. Ar ra'f Ayat 199)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak H.Suroyo dan Ibu Tugiem, yang telah memberikan kasih sayang, telah mengasuh, mendidik, dan memberikan hal-hal terbaik. Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tiada henti.
2. Kakak-kakak ku tersayang Edi Purwanto, Dwi Puji Astuti, Septrian Ningsih, Titin Agustina, Siti Maysaroh, serta ponakanku Redi, Putri, Firza, Fahri, Ramadhan, Arkhan dan Hanum, yang selalu mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi, Terimakasih atas do'a dan dukungan yang tak terhitung.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.

RIWAYAT HIDUP

Penulis, dilahirkan di Sukoharjo Provinsi Lampung, pada tanggal 02 April 1996. Anak keenam dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Suroyo dan Ibu Tugiem. Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai tahun 2005:

1. SD Negeri 03 Sukoharjo I lulus tahun 2010
2. SMP Negeri 01 Sukoharjo lulus tahun 2013
3. SMA Muhammadiyah Pringsewu lulus tahun 2015. Dan pada tahun yang sama masuk di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Penulis pernah berperan dalam bidang organisasi sebagai berikut:

1. Sebagai Kepala Bidang Media Informasi UKM-F Rumah Film KPI UIN Raden Intan Lampung tahun 2016.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuhu

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Shalawat dan salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si sebagai ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
3. Ibu Cut Mutia Yanti, M. Sos, I. Sebagai Sekertaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan sekaligus sebagai Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini

4. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.
5. Para Dosen serta segenap Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
6. Kedua Orang Tua, Bapak H.Suroyo dan Ibu Tugiem serta keluargaku yang telah memberikan do'a dan dukungan luar biasa kepada penulis demi selesainya skripsi ini.
7. Kakak ku yang saya sayangi Edi Purwanto, Dwi Puji Astuti, Septrian Ningsih, Titin Agustina, Siti Maysaroh terimakasih atas do'a dan motivasi yang tak terhitung.
8. Sahabat sekaligus saudaraku seperjuangan, KPI B angkatan 2015. Terimakasih atas persahabatan. Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan. Amin Ya Rabb.
9. Sahabat Pejuang Wisuda, Dwi Desmarisa Agung Putra, Jodi Prandika, Dali Sugandi, Rif'at Hafiz, Galang Ar'rafi, Wahyu Prayogi Terimakasih selalu memberikan semangat kepada saya, semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan, sukses selalu kawan.
10. Keluarga kontrakan sahabatku M. Amin Fatulloh, Wahyu Payogi, kakak Kontrakan Sulton Ro'of, Arif Nur Hidayat, M. Khoiri Imami dan Hari Saputra, Serta Adik Kontran Oman Rahman Sidiq, Billy Saputra, dan Fajar

Maulana. Terimakasih sudah menjadi keluarga kontrakan yang unik dan asik selama menetap bersama di kontrakan.

11. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.

12. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT. Akhirnya, manusia tempatnya salah dan lupa, tiada gading yang tak retak, kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Penulis sadari skripsi ini jauh dari nilai sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, 1 Desember 2020

Penulis,

M. Azis Edi Saputra
NPM. 1541010111

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan kegunaan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
G. Tinjauan Pustaka	16

BAB II TRADISI SYAWALAN, MEDIA DAKWAH & SILATURAHIM

A. Tradisi Syawalan	
1. Pengertian Tradisi Syawalan	18
2. Macam-macam Tradisi Syawalan	21
3. Fungsi Tradisi Syawalan	22
B. Dakwah	
1. Pengertian Dakwah	23
2. Media Dakwah	23
3. Unsur-unsur Dakwah	24
4. Metode Dakwah	26
5. Efek Dakwah	27
6. Fungsi dan Tujuan Dakwah	28
C. Silaturahmi	
1. Pengertian Silaturahmi	30
2. Bentuk-bentuk Silaturahmi	32
3. Silaturahmi adalah Rohnya Islam	34

BAB III TRADISI SYAWALAN DI MASYARAKAT KOPRI JAYA KECAMATAN SUKARAME

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Sejarah Singkat Berdirinya Kelurahan Kopri Jaya Sukarame Kota Bandar Lampung	35
B. Pelaksanaan Tradisi Syawalan pada Masyarakat Korpri jaya Kecamatan Sukarame	
1. Sejarah dilaksanakannya Tradisi Syawalan di Kelurahan Korpri jaya Sukarame	38
2. Tradisi Syawalan di Kelurahan Korpri Jaya Sukarame	39
3. Tujuan dilaksanakannya Tradisi Syawalan.....	40
4. Pelaksanaan Tradisi Syawalan	41
5. Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Syawalan	43
C. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat kelurahan Korpri Jaya Sukarame Bandar Lampung	
1. Adat Istiadat	44
2. Pendidikan	45
3. Organisasi Sosial Kemasyarakatan	45
4. Keagamaan	46

BAB IV MAKNA TRADISI SYAWALAN DALAM TINJAUAN PENDEKATAN DAN TUJUAN DAKWAH PADA MASYARAKAT KELURAHAN KOPRI JAYA KECAMATAN SUKARAME

A. Makna Tradisi Syawalan Sebagai Pendekatan Dakwah Dalam Mempererat Silaturaim	53
B. Efektifitas Pendekatan Tradisi Dalam Mempererat Silaturahim	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
C. Penutup	62

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Pelaksanaan Syawalan di masjid Jami' Al – Mukhlisin
Korpri Jaya Sukarame 42



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran SK Judul
2. Kartu Hadir Munaqosah
3. Lampiran Kartu Konsultasi
4. Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Adapun judul yang ingin penulis kemukakan dalam penulisan skripsi ini adalah tradisi yang sering dilakukan masyarakat untuk mempererat silaturahmi dan tradisi ini sebagai media dakwah. Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan pada skripsi. Di tambah dengan latar belakang studi penulis yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun judul dalam skripsi ini adalah **“Tradisi Syawalan Sebagai Pendekatan Dakwah Dalam Mempererat Silaturahmi Pada Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung”** dalam rangka memudahkan memahami judul diatas, maka peneliti perlu memberikan penjelasan terhadap judul tersebut. Maka dari itu dapat dibuat beberapa konsep untuk penegasan judul.

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan paling benar.²

¹Ika Dayani Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka kecamatan Ma'arang”. (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makasar, 2016), h. 5

²Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208

Makna Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi syawalan yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Kopri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, sebagai bentuk kebiasaan dalam memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama muslim.

Syawal adalah hari raya yang merujuk pada tanggal 8 syawal. Satu minggu setelah hari raya Idul Fitri. Kegiatan ini dilakukan di akhir Syawal dan dilakukan di Masjid.

Syawal yang dimaksud didalam skripsi ini adalah kegiatan yang di isi dengan berbagai acara yaitu yasinan bersama dan dilanjutkan dengan kajian/tausiyah dan diakhiri dengan salam bersalaman antara satu dengan yang lainnya.

Media Dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan maddah dakwah (isi pesan dakwah) kepada mad'u. Menurut Asmuni Syukir, media dakwah merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.³

Silaturahmi atau hubungan persaudaraan sudah menjadi tradisi dalam masyarakat kita, umumnya bangsa Indonesia. Selain dengan kunjungan dalam hidup bertetangga dan bersaudara seringkali pula dilakukan secara massal. Yang paling populer ialah yang kita kenal dengan acara "Halal Bihalal" yang dilaksanakan setelah selesai sholat Idul Fitri.⁴

Silaturahmi dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, di

³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993) h.61

⁴ Ahmad Rais, *Silaturrahmi Dalam Kehidupan*, (Jakarta: alMawardi Labeiel-Sultani, 2002), h. 54

masjid jami'al-mukhlisin secara bersama untuk mendengarkan kajian-kajian tentang Islam, terutama bulan syawal.

Dari penegasan judul yang telah peneliti uraikan,peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya tradisi ini sebagai media dakwah apakah akan efektif untuk mempererat silaturahmi antar tetangga kegiatan yang diisi dengan kajian-kajian Islam dari Da'i dan diakhiri dengan bersalam-salaman secara bersama.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul adalah sebagai berikut :

1. Sebelum Islam masuk ke tanah Jawa masyarakat jawa masih menganut kepercayaan animism dan dinamisme. Masyarakat jawa juga di pengaruhi oleh unsur budaya Hindu-Budha setelah melalui akulturasi yang berpengaruh terhadap agama. Walisongo melakukan penyebaran ajaran islam dengan cara pendekatan dakwah yang ramah dan bersedia menghargai kearifan budaya dan tradisi lokal. Contoh nya dengan adanya Tradisi Syawalan.
2. Kegiatan Tradisi Syawalan ini sering dilakukan Masyarakat Korpri Jaya, Kecamatan Sukrame tepatnya di RT 04. Lk. I. Dalam hal ini Tradisi Syawalan sebagai media dakwah dalam mempererat silaturahmi antar masyarakat.
3. Peneliti tertarik untuk meneliti apakah dengan adanya tradisi syawalan sebagai media dakwah dapat mempererat silaturahmi antar tetangga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah tradisi syawalan ini dapat memberikan efektif untuk mempererat silaturahmi di masyarakat Korpri Jaya, Kecamatan Sukrame tepatnya di RT 04. Lk. I

4. Penelitian memfokuskan pada Tradisi Syawalan sebagai media dakwah silaturahmi di Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Artinya penelitian yang diangkat ada relevansinya dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Literatur dan bahan-bahan yang mendukung penelitian lapangan ini tersedia, sehingga penelitian dapat dilakukan selain data-data yang akan langsung di dapat lapangan.

C. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “*da*”*wah*”. Da”wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal tersebut adalah memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.⁵

Dakwah adalah tugas yang diberikan kepada setiap muslim. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur”an dan as-Sunnah Rasulullah SAW , kewajiban dakwah menyerukan ,dan menyampaikan agama islam kepada masyarakat.⁶ Di dalam Al-Qur”an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia supaya berada di jalan Allah. Terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Prenade Media Group. 2004), h. 6.

⁶Munzien Suparta, *Harjani Aefni, Metode Dakwah* (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2009), h. 5.

Artinya : “ Serulah (manusia) kepda jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baiik. Sesunggguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapaa yang tersesat dari jalan-Nya. dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.⁷

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk,memiliki banyak suku, ras, budaya serta kepercayaan. Hal-hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan masyarakat seperti halnya sifat tradisi Indonesia penuh diliputi oleh mitos dan upacara yang mempengaruhi dalam ajaran agama yang dipeluk oleh masyarakat, bahkan biasanya tradisi ini masih kuat dipegang oleh masyarakat dan sulit untuk ditinggalkan

Suku Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia. Jumlahnya mungkin sekitar ada 90 juta. Mereka berasal dari Pulau Jawa dan terutama ditemukan di Provinsi Jawa tengah dan Jawa Timur.⁸ Di Indonesia, suku Jawa hampir dapat ditemui disetiap tempat. Setiap provinsi pasti ditemukan suku Jawa yang tinggal disana, baik menetap maupun hanya sekedar merantau.

Masyarakat Jawa mayoritas memang telah memeluk agama Islam . Namun dalam praktiknya , pola-pola keberagaman merekaa tidak jauh dari pengaruh unsur kejawen atau keyakinan dan kepercayaan pra-

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2007)

⁸Julie Indah Rini, *Perayaan 1 Suro di Pulau Jawa* (Jakarta Barat, Multi Kreas Satu Delapan, 2010). h. 2.

Islam , yakni keyakinan Animisme-Dinamisme dan Hindu - Budha.⁹ Seperti terlihat disetiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk merayakan atau memperingati hari tertentu. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹⁰ Umumnya, Tradisi masyarakat Jawa berbentuk upacara/ritual. Upacara/ritual ini berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia dan juga untuk memperingati hari-hari besar keagamaan.

Perkembangan zaman mengakibatkan segala bentuk dan aspek kehidupan mengalami pergeseran yang mengakibatkan kebudayaan lama atau kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang mulai mengikis, hal ini diakibatkan oleh masuknya kebudayaan modern. Menurut antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Salah satu tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa adalah Syawalan. Syawalan merupakan tradisi yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat Indonesia, walaupun hakekatnya tradisi ini datang setelah muncul inisiatif dari beberapa kalangan ulama terdahulu sebagai tradisi untuk mengemban amanah keagamaan yaitu dalam bentuk silaturahmi.

Tradisi syawalan hadir sebagai konsep untuk membentuk masyarakat yang arif menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Ibnu Djarir menegaskan bahwa tradisi syawalan di Yogyakarta pada awalnya merupakan

⁹Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 277-278.

¹⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.360

konsep yang ditawarkan oleh pangeran Sumbernyawa dalam rangka menghemat waktu, tenaga, pikiran, dan biaya. Oleh karena itu, setelah salat Idul Fitri diadakan pertemuan antara Raja dengan para punggawa dan prajurit secara serentak di balai istana dalam acara tersebut. Semua punggawa dan prajurit dengan tertib dan teratur melakukan sungkeman kepada raja dan permasuri¹¹

Tradisi syawalan sangat erat sekali kaitannya dengan budaya dan agama. Pada awalnya tradisi ini lebih diarahkan pada media silaturahmi seiring dengan perjalanan waktu, tradisi syawalan kemudian sering dijadikan ajang pertemuan keluarga dalam kalangan masyarakat muslim khususnya di Jawa. Mereka mengenal tradisi ini dengan sebutan yang bermacam-macam, di antaranya; Syawalan, Ketupatan, Los Raksasa dan banyak nama lainnya di berbagai daerah.

Tradisi tersebut pada perkembangannya menjadi etika keagamaan yang melahirkan kerukunan masyarakat dalam mewujudkan stabilitas bersosial. Dengan demikian, kebijakan dalam menyikapi suatu masalah atau menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat akan tumbuh dalam setiap individu. Kebijakan umum yang dimaksud meliputi hubungan-hubungan dalam keluarga.¹²

Tradisi sesudah lebaran menurut Umar Khayam adalah terobosan akulturasi budaya Jawa dan Islam. Tradisi ini merupakan kearifan lokal para

¹¹ Agus Wibowo, "Kesalehan Kultural Tradisi "Syawalan" ". Dalam [http: //aguswibowo82.blogspot.com/2008/10/kesalehan-kultural-tradisi-Syawalan.html](http://aguswibowo82.blogspot.com/2008/10/kesalehan-kultural-tradisi-Syawalan.html). Diakses tanggal 23 Agustus 2013.

¹² Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santo (Yogyakarta: IRCiSoD, 1995), hlm. 458.

ulama di Jawa yang mampu memadukan kedua budaya tersebut demi kerukunan dan kesejahteraan masyarakat. Akhirnya, tradisi sesudah lebaran tersebut meluas keseluruh wilayah di Indonesia dan melibatkan penduduk dari berbagai pemeluk agama.

Di Timur Tengah, tempat di mana Islam pertama kali muncul tradisi berjabat tangan yang dilakukan sesuai shalat 'ied jarang dilakukan. Sekalipun terjadi, hal tersebut mempunyai makna yang berbeda dengan tradisi berjabat tangan (syawalan) yang ada dalam masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa, syawalan adalah simbol keakraban antara anggota masyarakat. Dengan demikian, syawalan yang dilakukan dengan cara berjabat tangan secara massal mempunyai makna yang luas, di antaranya adalah keinginan untuk saling memaafkan demi membangun hubungan yang lebih harmonis.¹³ Oleh karena itu, tidak heran jika tradisi jabat tangan (syawalan) dilakukan di berbagai daerah di Indonesia dengan cara massal sebagai wujud dari upaya saling meminta maaf dan memaafkan.

Dalam perkembangannya tradisi syawalan sebagai media dakwah saat ini mulai mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Pada awalnya tradisi syawalan ini sendiri dilakukan dari rumah ke rumah untuk saling maaf memaafkan, akan tetapi pada saat ini tradisi syawalan dilakukan di tempat yang sudah disepakati oleh masyarakat. Hal demikian juga yang terjadi di kompleks Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

¹³Oleh Ibnu Djarir, Asal Usul Sejarah Halalbihalal lihat, <http://tanbihun.com/sejarah/sejarah-asal-mula-halal-bihalal/UVgAwNld5A>. di akses pada tanggal 31-04-2013.

Di komplek tersebut Tradisi Syawalan dilaksanakan di dengan rangkaian acara yaitu Yasinan secara bersama dan di lanjutkan dengan Kajian/Tausiah dan di akhiri dengan saling bersalaman secara massal. Syawalan ini sendiri di laksanakan pada hari kedelapan setelah hari raya Idul Fitri.

Dalam acara tersebut, masyarakat membaaur satu sama lain tanpa membeda-bedakan status kekayaan, suku dan ras, baik itu dari Sumatra maupun Jawa. Dipilihnya Masjid sebagai Aula atau tempat acara berlangsung, juga semakin menambah ketertarikan peneliti bagaimana selanjutnya interaksi mereka. Karena itulah, peneliti bermaksud mengkaji tradisi syawalan sebagai media silaturahmi di komplek Kelurahan Korpri Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan satu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana makna tradisi syawalan sebagai media dakwah dalam mempererat silaturahmi antar tetangga.
2. Efektivitas dalam mempererat silaturahmi dengan menggunakan tradisi syawalan.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui apakah efektif dengan menggunakan Tradisi Syawalan Sebagai Media Dakwah Dalam Mempererat Silaturahmi Pada Masyarakat

Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame tepatnya di RT. 04. Lk. I. Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk Peneliti

Menambah wawasan peneliti terhadap makna Tradisi Syawalan Sebagai Media Dakwah Silaturahmi Pada Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame tepatnya di RT. 04. Lk. I. Bandar Lampung..

b. Untuk Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Sebagai masukan kepustakaan dalam rangka pengembangan teori-teori budaya serta dakwah, terutama dalam bidang Ilmu Dakwah.

c. Untuk Umum

Merupakan masukan bagi masyarakat umum, mengetahui tentang makna Tradisi Syawalan Sebagai Media Dkawah. Hasil dari Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan dorongan bagi mahasiswa dan masyarakat untuk memahami budaya dan tradisi yang dibangun oleh kalangan Muslim Indonesia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.¹⁴

1. Jenis dan Sifat Penelitian

¹⁴Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 9

a. Jenis Penelitian

Menggunakan metode penelitian kualitatif bagi peneliti sangat tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan Tradisi Syawalan Sebagai Media Dakwah Dalam Mempererat Silaturahmi Pada Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dan adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitiann lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya .¹⁵ Berarti juga suatu penelitian yang dilaksanakan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data - data lapangan.¹⁶ Adapun yang menjadi objek penelitian disini adalah Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

¹⁵Marzuki, *Metode Riset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h.14.

¹⁶Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 32

Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.¹⁷ Penelitian ini akan menguraikan makna Tradisi Syawalan Dalam Memelihara Silaturahmi Pada Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian . Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian , maka penelitiannya merupakan penelitian populasi . Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus .¹⁸

Populasi dalam skripsi ini adalah Masyarakat dan Tokoh Agama Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung yang berjumlah 250 orang/responden.

b. Sampel

Sample adalah sebagian atau wakil populasi yang ingin diteliti.¹⁹ Sampel juga merupakan sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh

¹⁷Lexy J. Moeleong , *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 6

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research jilid 1*, (Yogyakarta: fakultas Psikologi UGM, 1983) h. 80

populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode non random sampling, yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.²⁰

Berdasarkan pendapat diatas, maka kriteria populasi untuk dijadikan sampel adalah:

- 1) Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung
- 2) Tokoh Agama Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

Berdasarkan kriteria diatas, maka yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian ini sebanyak 10 orang.5 untuk masyarakat dan 5 untuk Tokoh Agama.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atau fenomena-fenomena yang diselidiki. Penulis menggunakan observasi partisipatif, yaitu dimana observer/ penulis terlibat dan sebagai

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1991), h. 80

pengamat.²¹ Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mengetahui Informasi yang ada sebagai masukan terhadap keberhasilan dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan. Apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit kecil.²² Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah bebas terpimpin yaitu wawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*frame work of question*) untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan (*timming*) dan irama wawancara diserahkan sepenuhnya kepada pewawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan terhadap masyarakat dan Tokoh Agama Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh sumber informasi yang jelas dan akurat demi kebutuhan penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metoda yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.

²²*Ibid*, h. 137

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.²³ Dokumentasi ini dilakukan untuk pengumpulan data dengan mendokumentasikan foto, buku, majalah dan lain sebagainya selama kegiatan penelitian.

4. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menunjuk pada upaya penelitian untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama, hal ini berarti peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber (untuk dibandingkan) dengan data dari sumber lain.

Metode Tringulasi disini menunjuk pada upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu, mengenai suatu persoalan dan dari sumber yang sama. Metode tringulasi menjadi sangat urgen dalam penelitian komunikasi kualitatif yang menggunakan *multiple methods* yaitu suatu penelitian yang menggunakan lebih dari satu jenis metode.²⁴

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat di tafsirkan atau mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara , catatan lapangan dan bahan-bahan

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231

²⁴Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008), h. 99

lain , sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁵

Pengelolaan data ini penulis gunakan analisis kualitatif , artinya dijabarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisah menurut kategori untuk diambil satu kesimpulan. Sedangkan cara berfikir yang penulis gunakan dalam mengambil kesimpulan akhir adalah cara berfikir deduktif, yang artinya cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya umum kemudian diambil suatu kesimpulan.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka digunakan untuk bahan telaah dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian yang membahas Memberdayakan Tradisi Syawalan Sebagai Media Dakwah Dalam Memelihara Silaturahmi Di Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, ada beberapa karya yang memiliki bahasan yang sama namun dengan fokus masalah yang berbeda. Diantaranya ialah:

1. Skripsi mahasiswa jurusan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta atas nama Ch Ferani Indri Mamudi dengan judul Analisa Upacara Tradisi Syawalan Megana Gunung Di Kawasan Wisata Lingggoasri Kabupaten Pekalongan. Skripsi ini membahas tentang mendeskripsikan asal-usul diadakannya tradisi syawalan megana gunung, prosesi tradisi megana gunung, makna simbolik tradisi megana gunung bagi masyarakat Kabupaten Pekalongan.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 244

2. Skripsi mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas nama Supandi dengan judul Makna dan Pengaruh Tradisi Dyawalan Bagi Masyarakat Multi-Agama di Komplek mandala Asri Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang pengaruh tradisi syawalan dalam konteks multi-agama yang dapat menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah keragaman di kompleks Mandala Asri Yogyakarta
3. Skripsi mahasiswa jurusan Sejarah Universitas Semarang atas nama Eka Fichramawati dengan judul Perkembangan Tradisi Syawalan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Skripsi ini membahas tentang perkembangan tradisi syawalan, awal mula tradisi syawalan, dan mengetahui perkembangan tradisi syawalan

Berdasarkan tinjauan penelitian yang penulis temukan diatas, belum ada penelitian mendalam mengenai Memberdayakan Tradisi Syawalan Sebagai Media Dakwah. Adapun titik fokus yang penulis teliti adalah Memberdayakan Tradisi Syawalan di Kelurahan Sukarame Bandar Lampung. Skripsi ini merupakan kelanjutan dan pelengkap bagi beberapa penelitian yang sudah dilakukan.

BAB II

TRADISI SYAWALAN, MEDIA DAKWAH & SILATURAHIM

A. Tradisi Syawalan

1. Pengertian Tradisi Syawalan

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradere* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-temurun.²⁷ karena makna “tradisi” merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sering kali diasosiasikan sebagai suatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno.²⁸

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Pada intinya, tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma

²⁷ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2014), h. 97.

²⁸ Endro Wijoyo, *Nilai Estetika Dalam Tradisi Tiban* (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2016),

sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.²⁹

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.³⁰

Dari beberapa definisi di atas, ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan nenek moyang, kemudian dilestarikan terus menerus oleh masyarakat generasi berikutnya dengan meyakini bahwa yang dilakukan pada zaman nenek moyang dahulu adalah kebiasaan yang paling baik dan benar. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Seringkali proses penerus terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, dalam masyarakat tertutup, dimana hal-hal yang telah lazim benar dan lebih baik diambil begitu saja. Informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis dan sering kali lisan, adalah sebagai upaya untuk melestarikan tradisi agar tidak punah dan dapat berkembang hingga ribuan tahun.

Syawalan adalah salah satu bulan yang ada dalam kalender Islam. Bagi masyarakat Jawa, tradisi Syawalan digelar rutin seminggu setelah

²⁹Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 23-24

³⁰id.wikipedia.org/wiki/Tradisi

Shalat Idul Fitri, atau hingga Lebaran Ketupat pada hari ke-tujuh bulan Syawal.

Syawalan kini semakin populer karena tak hanya dilakukan oleh umat Islam, namun oleh masyarakat secara umum dalam ikatan keluarga, kesamaan profesi atau ikatan tertentu.

Berbagai kelompok masyarakat mempunyai ciri dan caranya masing-masing dalam memaknai Lebaran Ketupat. Di beberapa tempat di Jawa, khususnya di Jawa Timur, sering dinamai sebagai Kupatan, Bakda Ketupat (Lebaran Ketupat) atau 'Kecilan' (Lebaran Kecil/Lebaran 'Kedua' Setelah 1 Syawal). Biasanya seminggu setelah 1 Syawal, hampir setiap rumah menganyam ketupat dari daun kelapa muda. Setelah masak, ketupat tersebut bakal diantarkan ke kerabat yang lebih tua, menjadi sebuah lambang kebersamaan.

Ketupat dalam bahasa Jawa diterjemahkan dengan "Laku Lepat" yang di dalamnya mengandung empat makna yakni: Lebar, Lebur, Luber dan Labur. Lebar artinya luas, lebur artinya dosa/kesalahan yang sudah diampuni, luber maknanya pemberian pahala yang berlebih, dan labur artinya wajah yang ceria.

Secara keseluruhan bisa dimaknai sebagai suatu keadaan yang paling bahagia setelah segala dosa yang demikian besar diampuni untuk kembali menjadi manusia yang bersih. Kendati demikian, tidak ada yang mengetahui kapan tepatnya tradisi ini dimulai dan siapa yang memulai tradisi ini.

2. Macam-macam Tradisi Syawalan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing – masing pendukungnya.

Ada beberapa macam tradisi syawalan yang biasa dilakukan oleh masyarakat diantaranya ;

a. Macam-macam Tradisi Syawalan

1) Lopisan

Masyarakat Pekalongan memiliki tradisi unik dengan menggelar Lopisan. Lopisan merupakan tradisi di mana setiap warga berkumpul untuk menyantap kue lopis bersama. Acara ini merupakan perwujudan kerukunan antarwarga meski berbeda suku, agama, dan kepercayaan.

2) Sesaji Rewanda

Desa Kandri, Kecamatan Gunungpati, memiliki tradisi Sesaji Rewanda untuk memeriahkan Syawalan. Sesaji Rewanda merupakan prosesi memberi makan buah pada monyet-monyet di Goa Kreo. Selain memberi makan pada monyet, tradisi ini juga dimaksudkan untuk mengenang perjuangan Sunan Kalijaga demi membangun Masjid Demak.

3) Lomban

Di Jepara, para nelayan memeriahkan Syawalan dengan menggelar Lomban. Dalam tradisi ini, para nelayan melarungkan

kepala kerbau ke laut sebelum akhirnya melakukan “perang” di Teluk Jepara. Perang yang dimaksud tentu bukan dengan kekerasan, melainkan dengan saling melempar lepet dan ketupat.

4) Bakdan Sapi

Bakdan sapi merupakan tradisi unik berikutnya dari Kabupaten Boyolali. Dengan mendandani sapi perah dengan kalung berisi ketupat, para peternak kemudian melakukan arak-arakan keliling kampung. Lewat Bakdan Sapi, para peternak mengungkapkan rasa syukur sekaligus memohon kelancaran rezeki pada Tuhan. Meski prosesi setiap tradisi berbeda-beda, tujuannya tetap sama yakni menjaga kerukunan sesama warga. Tidak hanya untuk umat muslim, namun juga untuk mereka yang non-muslim.

3. Fungsi Tradisi Syawalan

Tradisi Syawalan tidak hanya untuk media dakwah akan tetapi tradisi syawalan memiliki berbagai fungsi yaitu: Meningkatkan Iman, Meningkatkan Kebaikan, Meningkatkan Keharmonisan, Meningkatkan Amal Ibadahnya. Tradisi Syawalan juga di kenal dengan nama lain Lebaran Kupatan. Filosofi jawa, kupat memiliki makna khusus. Kupat dalam bahasa jawa merupakan kependekan dari ngaku lepat atau mengakui kesalahan dan laku papat artinya empat tindakan.

Laku papat yakni *lebar, lebur, luber, dan labor*. Yang artinya :

- a. *Lebar* atau selesai menjalani puasa Ramadhan sebulan penuh, sehingga disebut lebaran, sudahan.

- b. *Luber* atau melebihi atau lebih, mengandung makna wajib menyisihkan harta kita untuk membayar zakat fitrah.
- c. *Lebur* atau musnah, bermakna saling memaafkan segala kesalahan agar dosa lebur, dan
- d. *Labur* adalah cat putih yang terbuat dari batu gamping, bermakna membersihkan jiwa raga, kembali ke fitrah.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah: berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da’i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad’u.³¹

Ilmu Dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana berdakwah atau mensosialisasikan ajaran islam kepada objek dakwah (masyarakat) dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan, dengan tujuan agar mendapat ridha Allah Swt.³²

2. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin *median* yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti alat, perantara, penyambung atau penghubung

³¹Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 1

³²Ibid. h.6

antara dua aspek, yang berarti sesuatu yang dapat menjadi alat atau perantara untuk mencapai suatu tujuan.³³

Secara spesifik media dakwah adalah alat perantara untuk menyampaikan kegiatan dakwah kepada mad'u dan untuk menyampaikan kegiatan materi dakwah. Secara umum ada beberapa media dakwah yang terinspirasi dari Al Quran dan hadits, di antaranya:

- a. Lisan seperti melalui ceramah, khutbah dan lain sebagainya. (Q.S. al-A'raf ayat 158.)
- b. Tulisan, seperti melalui buku, artikel, karya ilmiah, surat, surat kabar, majalah, dan lain-lain, (Q.S al-Qalam ayat 1.)
- c. Lukisan, seperti seni lukis, foto dan lain sebagainya,
- d. Audio visual, seperti melalui radio, televisi, internet, musik dan lain-lain,
- e. Akhlak, (Q.S Al-A'raf ayat 199)
- f. Seni atau budaya

Dakwah dihadapkan pada perkembangan zaman dan kemajuan teknologi komunikasi. Artinya dakwah dituntut untuk sesuai dengan mad'u sehingga efektif dan efisien. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat media dakwah yang lebih efektif ada yang berupa media visual, audio, audio visual, buku-buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya.

3. Unsur-Unsur Dakwah

³³ Asmuni Syukur, Dasar-dasar Strategi Islam, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 163.

Proses berdakwah memiliki beberapa unsur yang melengkapinya, diantaranya :

a. Pesan Dakwah

Maddah adalah isi pesan yang akan di sampaikan da'i kepada mad'u atau kepada sasaran dakwah, pesan dakwah yang akan di sampaikan adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Dalam penyampaiaan pesan dakwah ini materi yang akan di sampaikan da'i apakah membawa *atsar* (pengaruh) baik kepada objek dakwah (mad'u). Oleh karena itu, menyampaikan pesan dakwah harus dikemas ada kemasan atau tampilan yang menarik mengenai materi (message) apa yang akan disampaikan kepada audience (mad'u).

b. Da'i

Da'i adalah pelaku dakwah, orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, perbuatan secara individu, kelompok, atau organisasi/lembaga.³⁴ Dai adalah orang yang mengajak orang lain atau mad'u untuk mengerjakan kebaikan baik secara langsung maupun tidak langsung mengikuti syariat Islam, Al-Qur'an dan Sunnah. Seorang da'i dinilai sebagai pionir

Maka Da'i yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat, dan menyampaikannya dalam kemasan yang menarik.³⁵ Jadi da'i adalah

³⁴M.Munir, Manajemen Dakwah, (Jakarta Kencana, 2006), h.24

³⁵Munzier Suparta, Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009) h.127

komunikator yang menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada sasaran dakwah yaitu mad'u.

c. Mad'u

Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah atau objek yang menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i. Mad'u harus bisa mengaplikasikan pesan-pesan dakwah yang sudah disampaikan oleh da'i. Jadi Mad'u adalah komunikan yang menerima pesan dakwah dari komunikator (da'i).

4. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa latin *methodos* adalah cara-cara yang digunakan, metode dakwah berarti cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.³⁶ Metode dakwah bisa diartikan sebagai cara dai menyampaikan pesan dakwah dengan baik dan benar supaya dapat diterima oleh mad'u.

Menurut Jamaluddin Kaffie metode dakwah yang masih tetap hidup dan berkembang adalah:

- a. Metode sembunyi-sembunyi, pendekatan kepada saudara dan orang terdekat.
- b. Metode Bil-lisan dengan ucapan, Bil Qolam dengan tulisan, dan Bil Hal dengan perbuatan atau aksi nyata.

³⁶Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 68

- c. Metode Bil Hikmah dengan lembut, Maudzoh hasanah dengan nasihat, dan Bil lati hiya ahsan dengan berdebat cara yang baik.
- d. Amar ma'ruf nahi munkar, tawashau bi al-haq wa al-sabr, tadzkirah.³⁷

Metode dakwah sangat dibutuhkan dalam menyampaikan pesan dakwah supaya dakwah yang di sampaikan oleh da'i dapat tersampaikan kepada mad'u.

5. Efek Dakwah

Efek dakwah ini sendiri adalah timbale balik apa yang sudah da'i sampaikan kepada mad'u dan dapat mengamalkannya. Efek dakwah atau *atsar* berasal dari bahasa arab yang artinya *bekasan, sisa, atau tanda*. Atsar (efek) sering disebut dengan *feedback* (timbang balik) dari proses dakwah. Efek dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para Da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah selesai dakwah disampaikan maka selesailah dakwah.³⁸

Dalam kegiatan berdakwah seorang da'i harus mengarah pada tiga aspek perubahan dari objek yaitu perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), aspek perilaku (*behavioral*). Seorang da'i yang baik dapat dilihat dari suksesnya pesan dakwah yang dapat bermanfaat dan memiliki efek dakwah terhadap mad'u. Apabila mad'u setelah mendengarkan pesan yang disampaikan kemudian menerima dan mulai memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi maka Da'i bisa disebut sukses,

³⁷Jamaluddin Kafie, Psikologi Dakwah, (Surabaya: Indah, 1993) h.39

³⁸Hamzah Yaqub, Politik Islam, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 99

daripada Da'i yang hanya menyampaikan saja tanpa memikirkan respond atau efek yang terjadi pada mad'u.

6. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Dalam berdakwah da'i harus memiliki fungsi dan tujuan yang akan dicapai. Berdakwah pada dasarnya mempunyai dua fungsi utama, yakni : fungsi *risalah* dan fungsi *kerahmatan*. Secara *kerisalahan*, dakwah dapat dipahami sebagai proses pembangunan dan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dakwah dalam fungsi *kerahmatan* adalah upaya menjadikan islam sebagai konsep bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Berdasarkan fungsi diatas, dikembangkan beberapa fungsi lain yaitu:

- a. Fungsi Informatif yaitu Menyampaikan suatu informasi kepada objek yang diinginkan.

- b. Fungsi Tabyin

Tabyin adalah fungsi kedua setelah syari'at Al-Qur'an diinformasikan kepada publik. Para Da'i harus bertindak sebagai narasumber yang berfungsi menjelaskan hakikat islam kepada audien. Karena itu tabyin merupakan salah satu konsep dakwah yang diperkenalkan oleh al-Qur'an.

- c. Fungsi Tabsyir

Tabisyir dan tanzil merupakan dua pendekatan dakwah yang berfungsi memberikan berita gembira bagi para penerima dakwah dan sebaliknya

menginformasikan tentang ancaman yang akan menimpa orang-orang yang menolak kehadiran dakwah islam.³⁹

- d. Sebagai sebuah petunjuk, dakwah islam mutlak dilakukan agar islam menjadi rahmat penyejuk bagi kehidupan manusia.
- e. Menjaga orisinal pesan dakwah dari Nabi SAW.dan menyebarkannya kepada lintas generasi.
- f. Mencegah laknat Allah SWT, yakni siksaan untuk keseluruhan manusia di dunia.⁴⁰

Sedangkan tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari kegelapan menuju jalan terang benderang dalam ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran. Tujuan dakwah dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Tujuan khusus dimaksudkan agar dalam pelaksanaan dakwah terarah, jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar juru dakwah.⁴¹
2. Tujuan umum dakwah adalah suatu yang hendak di capai dalam aktivitas dakwah. Tujuan dakwah yang bersifat umum dimana gerakan dakwah harus ditunjukkan dan di arahkan.⁴²

Untuk melihat keberhasilan kegiatan dakwah terutama yang berhubungan dengan tujuan jangka panjang, tentunya memerlukan proses dan waktu

³⁹Rasyidah, Ilmu Dakwah (Banda Aceh:Bandar Publishing, 2009), h. 71-72

⁴⁰Moh. Ali Aziz. Op. Cit., h. 110

⁴¹Samsul Munir Amin, h. 57

⁴²Samsul Munir Amin, h. 58

yang cukup lama. Melihat perjuangan Rasulullah SAW dihubungkan dengan turunnya Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur, selama itu pula Rasulullah dan para sahabatnya tekun mengajarkan Al-Qur'an dan membimbing umatnya. Sehingga, pada akhirnya mereka berhasil membangun umat yang di dalamnya terpadu ilmu dan iman, keadilan dan kemakmuran dibawah ridho illahi.

C. Silaturahmi

1. Pengertian Silaturahmi

Kata “Silaturahmi” terbentuk dari dua kosa kata, silahun dan rahim. Silah artinya hubungan dan rahim artinya kasih sayang, persaudaraan atau rahmat Allah SWT. Ada yang menyebut “silaturahmi,” atau “silaturahmi” pada dasarnya mengandung maksud yang sama. Yaitu sebuah hubungan persaudaraan yang terikat atas dasar kebersamaan, persaudaraan, saling mengasihi, melindungi, sehingga rahmat Allah menyertai di tengah ikatan persaudaraan itu. Bentuk silaturahmi ada bermacam-macam, ada yang dilakukan dengan berkunjung ke rumah keluarga, orang tua, saudaranya, teman, pejabat tangan, bentuk organisasi, persatuan, ikatan formal atau nonformal, pemerintah rekonsiliasi, organisasi sosial, kelompok teman, bahkan kerjapun ada nilai silaturahmi.

- a. Keistimewaan Silaturahmi Segala perihal hubungan dengan kemanusiaan di era modernitas tidak selalu dilandasi oleh rasa ketakwaan dan kejujuran. Asas ketakwaan adalah asas yang dilandasi oleh iman dan takwa dengan pembuktian amaliah takwa seperti jujur, silaturahmi

saling tolong menolong. Orang-orang yang melakukan silaturahmi selalu memperoleh beberapa keistimewaan yang besar diantaranya sebagai berikut:

1) Rezeki yang luas

Silaturahmi bisa meluaskan rezeki seseorang sederajat dengan pemahaman akliyah, bahwa orang yang bekerja keras bisa menghasilkan uang banyak, orang yang bekerja sesukanya menghasilkan uang biasa-biasa saja, dan orang yang tidak bekerja tidaklah mendapatkan apa-apa. Silaturahmi adalah bagian dari usaha-usaha itu. Bedanya bekerja adalah usaha lahiriah menarik rezeki, dan silaturahmi adalah usaha batiniah (tidak langsung) bisa menarik rezeki.

2) Umur yang panjang

Silaturahmi mampu memanjangkan umur, semula misalnya ditentukan wafatnya umur 7 tahun, kemudian Allah memanjangkan melalui irodah-Nya karena perbuatan silaturrahmi para hamba-Nya.⁴³

3) Hidupnya dikenang orang

Orang yang rajin melaksanakan silaturahmi hidupnya kelak dikenang orang akan kebaikan-kebaikannya. Orang-orang yang hidup senantiasa mendoakan, baik ketika sudah mati atau masih hidup. Sebab orang ahli silaturahmi melakukan suatu amal dilandasi kepentingan kebersamaan, kasih sayang, dan persaudaraan (ikhwah) yang tinggi antar saudara muslim.

⁴³Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, (Surabaya: Delta Prima Press, 2010), h. 4-6

4) Husnul khatimah

Keistimewaan yang dijanjikan Allah dan Rasul bagi para penyambung silah, baik langsung melakukan silaturahmi atau memegang teguh prinsip silaturahmi, maka baginya peluang wafat dengan husnul khatimah sangat terbuka lebar.

5) Memiliki rasa kasih sayang terhadap keluarga

Satu-satunya jalan kembali ke jalan yang benar dengan mempererat hubungan silaturahmi. Silaturahmi menjadi senjata ampuh dalam mempererat tali persaudaraan keluarga.

6) Jaminan masuk surga

Tujuan silaturahmi adalah mempererat hubungan ukhuwah atas dasar kasih dan sayang. Silaturahmi merupakan pertalian kekeluargaan yang mengandung kekuatan natural dalam menyelenggarakan tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi.

7) Mempererat kekerabatan famili, tetangga, relasi, dan dekat dengan keberuntungan

Faedah silaturahmi sangat banyak sekali, mempererat persaudaraan, tetangga, relasi, dan akhirnya dekat dengan keberuntungan. Allah menciptakan makhluk beraneka ragam jenis sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya agar saling berinteraksi dan kenal mengenal.

2. Bentuk-bentuk Silaturahmi

Silaturahmi adalah bagian dari aktualisasi diri dalam menunjukkan ketulusan dan kejujuran kebersamaan. Kerangka silah dan boleh serta bisa

berjabat tangan atau bertamu yang dilakukan dengan ketulusan dan kejujuran

- a. Bertamu, berziarah dan berjabat tangan. Bentuk silaturahmi yang terkenal dikalangan umat Islam adalah saling berkunjung ke rumah keluarga atau saudara. Bahasa resminya disebut bertamu. Orang yang bertamu harus dengan etika sebagai tamu, dan menerima tamupun menggunakan etika menghormati tamu.
- b. Berbuat baik terhadap orang tua. Bentuk perbuatan silaturahmi yang kedua adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Orang tua adalah wasiat yang wajib ditunaikan dengan hormat dan ramah
- c. Kasih sayang terhadap keluarga. Keluarga merupakan kerabat yang sangat dekat karena hubungan nasab. Ikatan darah mereka sangat kuat karena adanya hubungan famili, dan ikatan itu tumbuh dengan alamiah semenjak ada kelahiran.
- d. Pergaulan dan persaudaraan dengan teman atau tetangga. Manusia adalah makhluk sosial. Nilai sosial kemakhlukan seseorang bisa dilihat dari amaliah silaturrahim terhadap sekitarnya.
- e. Sosial kemasyarakatan Bentuk pengabdian sebagai makhluk sosial dilakukan terhadap masyarakat sebagai bukti perwujudan nilai sosial yang dikembalikan terhadap masyarakat. Masyarakat bukan pasar bebas, omset, melainkan masyarakat adalah obyek sosial yang harus dipelajari, dibimbing, diarahkandan kemudian berjalan ke satu arah menuju kemakmuran bagi seluruh masyarakat.

- f. Pendidikan dan pengabdian Kekuatan silaturahmi di bidang pendidikan sangat kokoh untuk menjalin kebersamaan bangsa, negara dan rakyat, sekaligus kerjasama dengan pihak luar negeri. Lembaga pendidikan mampu menyatukan kekuatan suku, politik, dan perbedaan ras disuatu daerah.
- g. Pekerjaan dan kegiatan sosial Bekerja adalah kegiatan keahlian yang murni bertujuan mencari dan menghasilkan uang, dan kegiatan sosial cenderung pada pekerjaan sosial untuk mengabdikan ke masyarakat. Biasanya berbentuk orngop-orngop (organisasi non pemerintah seperti LSM dan lain-lain) dan uang bukan tujuan utama.

3. Silaturahmi adalah Rohnya Islam

Pada dasarnya Islam dimulai dari iman. Disebutlah menjadi iman dan Islam, keduanya harus saling berkaitan dan bekerjasama dalam rangka menciptakan kepribadian mukmin mukminah yang muslim muslimah. Sehingga lahirlah yang disebut kepribadian yang Islami, yaitu lahir dari kepribadian muslim yang dalam hatinya ada ikatan iman.⁴⁴

⁴⁴*Ibid*, h. 13-21

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ali Aziz, Moh, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenade Media Group, 2004)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2007)

Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir*, (Surabaya: Delta Prima Press, 2010)

Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research jilid 1*, (Yogyakarta: fakultas Psikologi UGM, 1983)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, (Yogyaarta: Adi Offset, 1991)

Indah Rini, Julie, *Perayaan 1 Suro di Pulau Jawa* (Jakarta Barat, Multi Kreas Satu Delapan, 2010)

J. Moeleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996)

Kafie, Jamaluddin Psikologi Dakwah, (Surabaya: Indah, 1993)

Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)

Liliweri, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2014)

Mahmud Syaltut, Syaikh, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*

Marzuki, *Metode Riset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005)

Munir, M, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta Kencana, 2006)

Munir Amin, Samsul, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008)

Rais, Ahmad, *Silaturrahmi Dalam Kehidupan*, (Jakarta: alMawardi Labeiel-Sultani, 2002)

Rasyidah, *Ilmu Dakwah* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009)

Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011)

Suparta, Munzien, *Harjani Aefni, Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)

Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)

Syukur, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)

Yaqub, Hamzah, *Politik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992)

Jurnal / Penelitian

Agus Wibowo, “Kesalehan Kultural Tradisi ”Syawalan” ”. Dalam <http://aguswibowo82.blogspot.com/2008/10/kesalehan-kultural-tradisi-Syawalan.html>.

Diakses tanggal 23 Agustus 2013.